ANALISIS DAMPAK KEKURANGAN JAGUNG TERHADAP SISTEM PANGAN DAN PETERNAKAN DI NAGARI TIGO JANGKO

Aldri Frinaldi[1], Gian Agra Prana[2], Refiola Arisa[3], Nazwa Azzahra[4], Irma Wahyuni[5], Zainal Arifin[6]

[1,2,3,4,5]*Univeritas Negeri Padang*
E-mail : aldri@fis.unp.ac.id

ABSTRACT

This study analyzes the critical impact of corn shortages on the food system and livestock systems in Nagari Tigo Jangko, highlighting challenges to SDG 12 (Responsible Consumption and Production). Corn is a strategic commodity; fluctuations in its supply disrupt local food security and trigger inefficient production practices. Using qualitative methods, we found that corn scarcity causes a drastic increase in livestock production costs and food price instability. The main impact is that the livestock sector is forced to use unsustainable feed sources and the local food supply chain becomes vulnerable. This study concludes that immediate policies are needed for food diversification and waste-based alternative feed innovations to promote efficient, transparent, and responsible production systems in Tigo Jangko, in line with global sustainability goals.

Keywords : *Corn Shortage, Food System, Livestock Sector, SDG 12 (Sustainable Production)*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis dampak kritis kekurangan jagung terhadap sistem pangan dan peternakan di Nagari Tigo Jangko, menyoroti tantangan terhadap SDG 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab). Jagung adalah komoditas strategis; fluktuasi pasokannya mengganggu ketahanan pangan lokal dan memicu praktik produksi yang tidak efisien. Menggunakan metode kualitatif, kami menemukan bahwa kelangkaan jagung menyebabkan peningkatan drastis biaya produksi peternakan dan ketidakstabilan harga pangan. Dampak utamanya adalah sektor peternakan terdorong menggunakan sumber pakan yang tidak berkelanjutan dan rantai pasokan pangan lokal menjadi rentan. Studi ini menyimpulkan perlunya kebijakan segera untuk diversifikasi pangan dan inovasi pakan alternatif berbasis limbah untuk mempromosikan sistem produksi yang efisien, transparan, dan bertanggung jawab di Tigo Jangko, sejalan dengan tujuan keberlanjutan global

Kata Kunci : *Kekurangan Jagung, Sistem Pangan, Sektor Peternakan, SDG 12 (Produksi Berkelanjutan)*

PENDAHULUAN

Nagari Tigo Jangko, yang berada di Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar, merupakan salah satu nagari di Sumatera Barat yang memiliki ciri historis agraris. Dengan topografi daerah perbukitan, cuaca sejuk, dan tanah yang subur, masyarakat Tigo Jangko telah lama menjadikan sektor pertanian dan peternakan sebagai mata pencaharian utama. Komoditas utama di wilayah ini adalah jagung (Zea mays L.), yang difungsikan ganda, yaitu sebagai bahan makanan untuk manusia sekaligus sebagai bahan utama pakan ayam sektor yang menjadi pilar ekonomi setempat. (Syahputra, 2017)

Namun, situasi baik ini mulai terancam. Belakangan ini, wilayah Tanah Datar, termasuk Tigo Jangko, bermasalah karena kekurangan pasokan jagung. Bupati Tanah Datar bahkan sampai turun ke lapangan untuk mendengar keluhan peternak. Jagung, yang seharusnya tersedia untuk pakan, kini sulit didapat dan harganya melonjak tajam hingga Rp7.500/kg. (DATAR, 2025)

Krisis ini sangat memukul peternak ayam petelur di Tigo Jangko. Biaya produksi mereka jauh melampaui pendapatan. Akibatnya, banyak yang terpaksa mengurangi jumlah ternak, bahkan ada yang menghentikan usaha. Masalah ini tidak hanya soal ekonomi, tetapi juga berdampak pada sosial dan ketahanan pangan lokal. Ketika pasokan jagung macet, pasokan telur dan daging ayam juga ikut tersendat , yang memicu kenaikan harga kebutuhan pokok dan melemahkan daya beli masyarakat.

Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem produksi pangan di Tigo Jangko belum cukup kuat menghadapi gejolak pasar dan gangguan rantai pasok. Secara global, krisis ini berkaitan erat dengan SDGs ke-12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Tuntutan SDGs 12 adalah membangun sistem pangan yang berkelanjutan dan bijak memanfaatkan sumber daya lokal.

Oleh karena itu, optimalisasi produksi jagung lokal menjadi langkah yang mendesak. Tujuannya adalah menstabilkan ekonomi petani dan peternak, serta membangun ketahanan pangan mandiri di daerah. Artikel ini bertujuan menelaah secara mendalam bagaimana potensi jagung di Tigo Jangko bisa dimaksimalkan melalui pendekatan berkelanjutan dan partisipatif. Kami akan membahas kondisi produksi, tantangan teknis dan struktural, serta strategi intervensi yang bisa dilakukan. Harapannya, Tigo Jangko bisa menjadi contoh penerapan pertanian jagung yang kompetitif, berkelanjutan, dan adaptif terhadap perubahan.

METODE

1. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilaksanakan pada bulan Juli 2025 di Nagari Tigo Jangko, Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar. Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap mampu menggali secara mendalam dinamika sosial dan perilaku masyarakat dalam konteks pengelolaan sampah di tingkat lokal. Penelitian kualitatif berasumsi bahwa realitas sosial bersifat dinamis dan dapat dipahami melalui interaksi antara individu dan lingkungannya.
2. Lokasi dan Waktu Penelitian Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Tigo Jangko, Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juli 2025, bertempat Nagari Tigo Jangko.
3. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi lapangan digunakan untuk melihat secara langsung kondisi

ketersediaan jagung, rantai distribusi, serta dampak kekurangan jagung terhadap sistem pangan dan aktivitas peternakan di Nagari Tigo Jangko (Sugiyono, 2013). Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu. Informan dalam penelitian ini mencakup petani jagung, peternak, pedagang pakan, kelompok tani, serta perangkat nagari yang memiliki keterkaitan langsung dengan produksi dan pemanfaatan jagung (Moleong, 2021).



Gambar 1. Wawancara Dengan Sekretaris Nagari Nagari Tigo Jangko
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Produksi Jagung di Nagari Tigo Jangko

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa produksi jagung di Nagari Tigo Jangko masih sangat terbatas. Masyarakat di tiga jorong yang menjadi lokasi penelitian umumnya tidak menjadikan jagung sebagai komoditas utama, sehingga jumlah petani yang menanam jagung relatif sedikit.

Penanaman jagung bersifat musiman, biasanya dilakukan hanya pada periode tertentu ketika kondisi cuaca mendukung dan pekerjaan di lahan utama sedang tidak padat. Sebagian besar masyarakat lebih memilih menanam karet dan padi, karena kedua komoditas tersebut dianggap lebih menguntungkan dan sudah menjadi tradisi pertanian setempat. Akibatnya, luas lahan yang dialokasikan untuk jagung jauh lebih kecil dibandingkan lahan karet dan persawahan. Kondisi ini membuat produksi jagung tidak mampu memenuhi kebutuhan jagung sebagai bahan pangan maupun sebagai pakan untuk peternakan ayam yang berkembang di nagari tersebut. Minimnya petani yang menanam jagung juga berdampak pada ketergantungan masyarakat terhadap pasokan jagung dari luar daerah. Ketika terjadi kenaikan harga jagung di pasar, peternak lokal ikut terdampak karena biaya pembelian pakan meningkat.



Gambar 2. Ladang Jagung Nagari Tigo Jangko
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Dampak Kekurangan Jagung terhadap Sektor Peternakan

Berdasarkan wawancara dengan beberapa peternak ayam petelur, kekurangan jagung lokal memberikan dampak langsung terhadap biaya operasional dan performa produksi ternak. Jagung merupakan bahan pakan utama yang menyumbang porsi besar dalam ransum ayam. Ketika pasokan jagung langka, peternak harus membeli jagung dari daerah lain dengan harga lebih tinggi. Peternak menyampaikan bahwa harga pakan meningkat cukup signifikan dalam beberapa waktu terakhir. Hal ini memengaruhi kualitas ransum yang diberikan kepada ayam.

Beberapa peternak mengaku terpaksa mengurangi komposisi jagung atau mencampurnya dengan bahan pakan alternatif yang kualitasnya tidak sebaik jagung. Dampaknya, produksi telur mengalami penurunan dan biaya produksi tidak sebanding dengan hasil yang diperoleh. Selain peningkatan biaya, keterbatasan jagung juga menimbulkan kekhawatiran jangka panjang terkait keberlanjutan usaha peternakan di Nagari Tigo Jangko. Tanpa pasokan jagung lokal yang memadai, peternak sangat rentan terhadap kenaikan harga dan gangguan distribusi dari luar daerah.

Keterbatasan produksi jagung lokal di Nagari Tigo Jangko membuat peternak sangat bergantung pada pasokan jagung dari luar provinsi, terutama dari Bengkulu, Sumatera Selatan, dan beberapa daerah lain di Sumatera. Jagung dari luar daerah tersebut harus melalui jalur distribusi yang lebih panjang, sehingga harga yang diterima peternak jauh lebih tinggi dibandingkan jika tersedia pasokan dari nagari sendiri. Beberapa peternak menjelaskan bahwa pasokan dari luar provinsi sering mengalami keterlambatan karena kondisi cuaca, transportasi, atau kelangkaan stok di tingkat distributor. Ketika hal ini terjadi, harga jagung dapat naik tiba-tiba dan membuat biaya produksi meningkat. Kondisi ini semakin memperberat beban peternak kecil yang modalnya terbatas.



Gambar 3. Peternak Ayam

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Dampak Kekurangan Jagung terhadap Sektor Pertanian

Di Nagari Tigo Jangko, jagung bukan merupakan bahan pangan utama bagi masyarakat. Konsumsi jagung hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu dan tidak menjadi bagian dari makanan pokok sehari-hari seperti beras atau olahan ubi. Karena itu, keterbatasan produksi jagung tidak secara langsung mengganggu kebutuhan pangan rumah tangga.

Meskipun demikian, ketersediaan jagung tetap memiliki peran dalam sistem pangan di tingkat nagari. Jagung yang masuk ke pasar lokal umumnya digunakan untuk kebutuhan usaha kecil, pakan ternak rumahan, atau kegiatan ekonomi tertentu yang membutuhkan bahan baku jagung. Ketika produksi jagung di nagari rendah dan pasokan harus didatangkan dari luar daerah, harga jagung di tingkat konsumen menjadi lebih tinggi. Hal ini menyulitkan sebagian warga yang mengandalkan jagung sebagai bahan pelengkap atau bahan usaha. Kekurangan jagung juga memberi dampak tidak langsung terhadap konsumsi masyarakat melalui sektor peternakan. Harga pakan yang meningkat membuat biaya pemeliharaan ternak naik, sehingga harga telur, ayam, atau produk peternakan lain di pasar ikut terdorong. Kondisi ini pada akhirnya memengaruhi kemampuan masyarakat dalam mengakses pangan yang terjangkau.

Dengan demikian, meskipun jagung bukan makanan pokok, keterbatasan pasokan jagung tetap berpengaruh terhadap stabilitas pangan di Nagari Tigo Jangko melalui hubungan rantai pangan yang lebih luas, terutama pada sektor peternakan yang bergantung pada jagung sebagai pakan utama.

Upaya Masyarakat dan Potensi Solusi Berkelanjutan

Berbagai langkah adaptasi mulai terlihat dilakukan oleh masyarakat Nagari Tigo Jangko, meskipun masih dalam skala terbatas. Sebagian petani mulai menata kembali pola tanam mereka agar panen jagung dapat terjadi lebih dari satu kali dalam setahun. Upaya ini dilakukan untuk

mengurangi ketergantungan terhadap pasokan jagung dari luar daerah. Di sisi lain, beberapa peternak mencoba memanfaatkan bahan pakan alternatif yang berasal dari limbah pertanian guna menekan biaya produksi, meskipun kualitas pakan pengganti tersebut belum sepenuhnya konsisten.

Dari hasil wawancara dan diskusi dengan perangkat nagari, muncul gagasan untuk mengembangkan kelompok tani–peternak terintegrasi, sehingga produksi jagung dan kebutuhan pakan dapat direncanakan bersama. Pendekatan integratif ini dinilai mampu meningkatkan efisiensi, memperkuat koordinasi antarpelaku, serta mendorong jagung menjadi komoditas unggulan yang lebih diperhatikan dalam perencanaan pembangunan nagari.

Upaya peningkatan kapasitas petani juga dipandang penting. Penggunaan varietas jagung unggul, pelatihan budidaya modern, hingga pemanfaatan teknologi pascapanen seperti mesin pengering jagung menjadi rekomendasi yang sering muncul dari berbagai pihak. Jika langkah-langkah ini dapat dijalankan secara terstruktur, produksi jagung di Nagari Tigo Jangko berpotensi menjadi lebih stabil dalam beberapa tahun ke depan.



Gambar 4. Tim KKN ikut serta dalam kegiatan Musyawarah Nagari
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Selain inisiatif dari masyarakat, tim KKN Universitas Negeri Padang turut terlibat dalam Musyawarah Nagari pada 20 Juli 2025, yang dihadiri oleh berbagai unsur masyarakat, kelompok tani, tokoh masyarakat, dan pemerintah nagari. Dalam forum tersebut, tim KKN ikut memberikan masukan terkait strategi penguatan produksi jagung dan penataan sistem pakan ternak. Keterlibatan ini menjadi bagian penting dalam mendorong lahirnya program-program yang lebih terarah untuk mengatasi keterbatasan pangan dan pakan jagung di Nagari Tigo Jangko pada tahun-tahun mendatang.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekurangan jagung di Nagari Tigo Jangko merupakan persoalan yang tidak hanya berdampak pada sektor peternakan, tetapi juga berpengaruh pada stabilitas sistem pangan nagari secara lebih luas. Produksi jagung lokal yang masih rendah disebabkan oleh minimnya petani yang menanam jagung serta sifat penanaman yang cenderung musiman. Masyarakat lebih banyak mengutamakan komoditas seperti karet dan padi yang dianggap lebih menjanjikan secara ekonomi. Kondisi ini membuat pasokan jagung lokal tidak mampu memenuhi kebutuhan pakan ternak maupun kebutuhan usaha kecil yang memanfaatkan jagung sebagai bahan baku.

Keterbatasan produksi tersebut memaksa peternak untuk bergantung pada pasokan jagung dari luar provinsi, seperti Bengkulu dan Sumatera Selatan. Ketergantungan ini menyebabkan peternak harus menghadapi harga jagung yang lebih tinggi serta risiko keterlambatan distribusi. Dampaknya, biaya operasional peternak meningkat, kualitas pakan menurun, dan produktivitas ayam petelur ikut terpengaruh. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat melemahkan keberlanjutan usaha peternakan yang selama ini menjadi penopang ekonomi masyarakat.

Meskipun jagung bukan bahan pangan utama masyarakat Tigo Jangko, kekurangan pasokan tetap memberikan dampak tidak langsung terhadap sistem pangan nagari. Kenaikan harga pakan ternak mendorong naiknya harga telur dan produk peternakan lainnya di pasar lokal, sehingga memengaruhi kemampuan masyarakat dalam mengakses pangan dengan harga terjangkau.

Di tengah tantangan tersebut, sejumlah upaya adaptasi mulai dilakukan masyarakat dan pemerintah nagari. Petani mulai mencoba mengatur kembali pola tanam agar dapat meningkatkan produksi jagung, sementara peternak mencari alternatif pakan meski kualitasnya belum sepenuhnya stabil. Diskusi dengan perangkat nagari juga menghasilkan gagasan pembentukan kelompok tani–peternak terintegrasi sebagai langkah memperkuat koordinasi dalam perencanaan produksi dan kebutuhan pakan.

Keterlibatan tim KKN Universitas Negeri Padang dalam Musyawarah Nagari pada 20 Juli 2025 turut memperkaya arah perumusan solusi. Dalam forum tersebut, berbagai rekomendasi seperti penggunaan varietas unggul, pelatihan budidaya, pemanfaatan teknologi pascapanen, dan penguatan kelembagaan kelompok tani menjadi poin penting untuk mendorong produksi jagung yang lebih berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan produksi jagung di Nagari Tigo Jangko membutuhkan langkah bersama yang terstruktur dan berbasis kolaborasi. Jika berbagai rekomendasi dan program yang telah dibahas dapat diimplementasikan secara konsisten, nagari ini berpotensi membangun sistem pangan dan peternakan yang lebih stabil, mandiri, dan berkelanjutan pada tahun-tahun mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

DATAR, M. K. (2025, Maret 27). *Kelangkaan Jagung Ancam Peternak Ayam di Tanah Datar, Bupati Turun Tangan*. Diambil kembali dari infopublik.id: https://infopublik.id/kategori/nusantara/911457/index.html

Imelda. (2018). Tigo Jangko. *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*, 34.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif.* Bandung: Rosda.

Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D.* Bandung: Alvabeta.

Syahputra, A. (2017). JOM FISIP Vol. 4 No. 1 ± Februari 2017 Page 1 Adaptasi Masyarakat Terhadap Perubahan Lingkungan (Studi Pada Masyarakat yang Tinggal Pada Kawasan Peternakan Ayam Petelur di Kanagarian Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 107.